

MANAJEMEN PANEN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KEBUN SEI GALUH, PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V KEC. TAPUNG, KAB. KAMPAR, PROVINSI RIAU.

Heriawan Aditya¹, Ir. Priyambodo. MP², Ir. Sundoro Sastrowiratno. MS²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami manajemen panen kebun kelapa sawit baik dari segi aspek teknis maupun aspek manajerial. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat keputusan mengenai tindakan penanganan terhadap kinerja pemanen dan pengawas panen di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dengan berbagai peubah atau rekomendasi teknik yang diterapkan. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi yang dimiliki perusahaan. Data primer dan sekunder dianalisis dengan metode analisis deskriptif, persentase (%) dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan manajemen panen di Kebun Sei Galuh, PT, Perkebunan Nusantara V sudah berjalan dengan baik. Walaupun demikian masih terdapat beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Rotasi panen tidak terjaga mengakibatkan adanya buah busuk dan buah mentah ikut terpanen serta tenaga kerja panen yang kurang bertanggung jawab karena tidak mengumpulkan brondolan seluruhnya sehingga mengakibatkan terjadinya *losses* brondolan.

Kata kunci: kelapa sawit, manajemen panen, kriteria matang panen, *losses*.

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit memiliki kegunaan baik bagi industri pangan maupun non pangan. Menurut Pardamean (2008) minyak yang berasal dari kelapa sawit terdiri atas dua macam, yaitu minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) yang disebut *crude palm oil* (CPO) dan minyak yang berasal dari inti sawit yang disebut *palm kernel oil* (PKO). Minyak kelapa sawit untuk industri pangan digunakan sebagai minyak goreng, margarin, dan makanan panggang, sedangkan untuk industri non pangan digunakan sebagai bahan bakar nabati, sabun, detergen, kosmetik, dan obat-obatan (Adi 2010).

Minyak kelapa sawit mempunyai daya saing yang cukup kompetitif dibandingkan minyak nabati lainnya. Beberapa keunggulan kelapa sawit yaitu produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lain dan merupakan tanaman tahunan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan agroklimat. Industri kelapa sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia, serta berpotensi

menghasilkan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Permintaan dunia akan kelapa sawit diperkirakan akan semakin meningkat, sehingga industri kelapa sawit menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sejumlah besar masyarakat miskin di pedesaan Indonesia.

Minyak kelapa sawit merupakan produk pertanian terbesar di Indonesia. Industri minyak kelapa sawit Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Perluasan lahan kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 luas lahan kelapa sawit tercatat 10.956.231 Ha, kemudian tahun 2015 lahan meningkat menjadi 11.444.808 Ha (Ditjenbun 2015). Areal tanaman kelapa sawit seluas tersebut terbagi atas tiga bentuk perusahaan, yaitu 4.739.986 Ha diusahakan perkebunan rakyat (PR), 763.357 Ha diusahakan perkebunan besar negara (PBN), dan 5.935.465 Ha diusahakan perkebunan besar swasta (PBS). Hasil minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga ekspor CPO juga semakin

meningkat. Pada tahun 2009 Indonesia mampu mengekspor CPO sebanyak 11.119.997 Ton dengan nilai US\$ 6.709.762, kemudian tahun 2010 volume ekspor CPO Indonesia meningkat menjadi 11.158.124 Ton dengan nilai US\$ 9.084.888 (Ditjenbun 2015).

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Kelapa sawit yang ditanam pada saat ini baru akan dipanen hasilnya 2–3 tahun kemudian, sehingga diperlukan investasi yang dapat menjamin hasil akhir yang maksimal. Investasi yang dapat menghasilkan produksi kelapa sawit yang maksimal ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor teknik budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanam/varietas kelapa sawit yang unggul. Faktor teknik budidaya meliputi pembibitan, pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemanenan. Apabila teknik budidaya sampai perawatan terpenuhi dengan baik, maka kemungkinan besar akan menghasilkan produksi yang maksimal. Faktor akhir penentu keberhasilan budidaya tanaman adalah pengelolaan pemanenan. Produksi maksimum tanpa adanya pengelolaan pemanenan yang baik dan benar akan mengakibatkan kehilangan hasil yang berarti.

Masalah yang sering terjadi di perkebunan kelapa sawit yaitu kehilangan hasil pada saat proses pemanenan. Brondolan yang tidak dikutip dan gagang tandan buah segar (TBS) lebih dari 1 cm dapat menyebabkan meningkatnya kehilangan hasil (Lubis 1992). Pahan (2006) menyatakan bahwa sumber-sumber kerugian produksi di lapangan sering terjadi dengan memotong buah mentah, buah masak tidak dipanen, brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di tempat pengumpulan hasil (TPH) tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS). Produktivitas kelapa sawit yang tinggi dengan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen panen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga transportasi tandan buah segar (TBS) ke

pabrik. Berdasarkan uraian di atas sangat penting mempelajari aspek manajemen panen dan transportasi kelapa sawit yang baik untuk menekan kehilangan hasil dan memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan dengan pelaksanaan magang selama tiga bulan, terhitung mulai tanggal 3 Agustus 2016 sampai 31 Oktober 2016. Magang bertempat di Afdeling II Kebun Sei Galuh, PT. Perkebunan Nusantara V, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Metode Dasar Pelaksanaan

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu sebagai metode yang memusatkan pada pemecahan masalah – masalah yang ada pada masa sekarang dimana data yang dikumpulkan mula – mula disusun dan dikembalikan dijelaskan selanjutnya dianalisa.

Pelaksanaan dari metode deskriptif ini akan menggunakan metode survey yaitu melihat langsung kelokasi penelitian guna memperoleh fakta – fakta dari segala yang ada dan mencari keterangan – keterangan secara faktual dari responden yang telah disusun terlebih dahulu (Surrahmat, 1998).

Pengamatan dan Pengumpulan Data

Data yang diamati dan dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari bekerja dan pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan diskusi langsung dengan staf dan karyawan perkebunan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang mendukung pelaksanaan penelitian dan pengamatan yang dilakukan. Data sekunder yang mendukung antara lain kondisi lahan, luas areal dan tata guna lahan, kondisi tanaman dan produksi, struktur organisasi, peraturan/norma baku teknik budidaya dari perusahaan. Data sekunder diperoleh dari laporan manajemen kebun,

laporan tahunan kebun, dan arsip kebun lainnya. Data primer yang dikumpulkan dan diamati sesuai dengan aspek khusus yaitu pemanenan kelapa sawit. Kegiatan atau peubah yang diamati meliputi :

1. Persiapan Panen

Kegiatan persiapan panen yang perlu dilakukan yaitu persiapan kondisi areal, penyediaan tenaga potong buah, pembagian hanca potong buah, dan penyediaan alat-alat kerja. Pengamatan dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan persiapan panen di Afdeling II Kebun Sei Galuh, PTPN V.

Peralatan Panen

Pengamatan mengenai peralatan yang digunakan dalam melakukan kegiatan pemanenan kelapa sawit.

2. Rotasi Panen

Rotasi panen merupakan waktu yang diperlukan antar panen yang terakhir dengan panen berikutnya di tempat yang sama. Data rotasi panen diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan.

3. Taksasi Panen

Taksasi merupakan kegiatan memprediksi hasil produksi yang didapatkan ketika melakukan pemanenan. Taksasi panen dilakukan dengan cara mengambil 5% dari jumlah pokok yang akan dipanen.

Kriteria Matang Panen

Kriteria matang panen dapat diamati berdasarkan jumlah berondolan dan berat TBS dengan tingkat kematangan buah antara lain buah mentah, matang, dan lewat matang. Pengamatan dilakukan dengan mengamati TBS yang siap dipanen. Penulis melakukan pengamatan di Afdeling II dengan mengambil sampel 3 pemanen di 2 mandor (mandor A dan B,). Setiap pemanen diambil 3 TPH dimana di setiap mandor diambil 3 ulangan (3 blok yang berbeda-beda).

4. Kehilangan Produksi (*Losses*)

Pengamatan dilakukan dengan menghitung hilangnya hasil produksi yang tidak sesuai dengan taksasi panen.

a. Pengamatan jumlah brondolan tidak dikutip

Pengamatan dilakukan dengan mengambil tiga sampel pemanen dengan mengikuti kegiatan panen selama satu hari untuk satu pemanen dan hanya dilakukan satu kali pengamatan untuk setiap pemanen.

b. Pengamatan kehilangan panen berdasarkan tahun tanam

Pengamatan dilakukan dengan mengambil tiga sampel pemanen pada setiap tahun tanam, masing-masing satu blok kebun.

5. Pengangkutan Tandan Buah Segar

Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kendaraan pengangkutan panen. Selain itu, diamati secara langsung pada beberapa hanca yang berbeda terkait tempat pengumpulan hasil (TPH) dan pengangkutan hasil panen ke pabrik kelapa sawit (PKS).

Analisis Data dan Informasi

Pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dengan berbagai peubah atau rekomendasi teknik yang diterapkan. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi yang dimiliki perusahaan. Data primer dan sekunder dianalisis dengan metode analisis deskriptif, persentase (%) dan nilai rata-rata.

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Hasil Analisa dan Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilaksanakan penulis berada di Afdeling II Kebun SGH PTPN V. Waktu kegiatan pelaksanaan dimulai pada pukul 06.00 - 16.00 setiap harinya. Pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah aspek teknis dan manajerial. Aspek teknis yang dilakukan penulis fokus pada teknis kegiatan pemanenan TBS. Sedangkan untuk aspek manajerial yang dilakukan penulis adalah kegiatan mempelajari administrasi dan manajerial panen. Dalam melaksanakan aspek manajerial, penulis dibimbing oleh asisten afdeling, mandor-mandor dan krani-krani.

Pemanenan merupakan kegiatan pemotongan TBS hingga pengangkutan ke PKS. Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas pokok, keberhasilan panen didukung manajemen panen yang baik meliputi persiapan panen, kriteria matang panen, angka kerapatan panen, sistem panen, rotasi panen, sistem upah (basis panen, premi panen, dan denda panen). Penulis melakukan kegiatan panen di Afdeling II Kebun SGH.

Persiapan Panen

Persiapan panen merupakan kegiatan yang harus diperhatikan sebelum melakukan pemanenan TBS. Persiapan yang dilakukan dengan tepat, dapat menunjang keberhasilan panen. Kegiatan persiapan panen yang dilakukan berupa penetapan kadveld panen, perhitungan kerapatan buah matang, penyediaan tenaga kerja pemanen, penyiapan alat kerja panen dan penetapan ancak pemanen.

Penjelasan kegiatan persiapan panen dilakukan setiap antrian pagi oleh masing-masing kemandoran. Dalam antrian pagi juga dijelaskan mengenai kriteria buah matang, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemanenan.

a. Kadvel Panen

Kadveld panen atau sering disebut juga dengan rotasi panen merupakan pembagian luasan panen yang akan dipanen pada setiap afdeling. Rotasi panen dapat ditentukan dari jumlah luasan Tanaman Menghasilkan (TM). Pengerjaan untuk luas areal panen dibagi menjadi 6 hari sesuai dengan proporsi jam kerjanya sehingga diharapkan rotasi panen 6/7 dan output pemanen yang diharapkan menjadi lebih tinggi serta pengangkutan TBS ke PKS tidak mengalami gangguan. Penulis melakukan pengamatan hubungan rotasi panen terhadap *losses* dan mutu buah dengan data yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Rotasi Panen Terhadap *Losses* dan Mutu Buah

Blok	Rotasi	Mutu Buah (%)			<i>Losses</i> Brondolan	
		M	LM	BSK	BrP*	BrL**
23 I	7	98,38	1,08	0,54	13	7
21 I	8	97,02	2,15	0,83	24	10
23 J	9	95,85	3,23	0,92	36	15

Sumber : Data Pengamatan Lapangan (2016)

Keterangan :

- M : Matang
- LM : Lewat Matang
- BrL : Brondolan di pasar pikul
- BSK : Busuk
- * : 10 - 20 pokok yang diamati
- BrP : Brondolan di piringan
- ** : Sepanjang 1 TPH (2 Pasar Pikul)

Pembagian rotasi panen di Afdeling II Semester ke II (Juli – Desember) terbagi menjadi 6 kadveld, yaitu I, II, III, IV, V, VI. Pembagian kadveld Afdeling II terdiri dari 1 kemandoran, namun terdapat 2 mandor yang ditugaskan untuk mengawasi panen di blok TM >25 dan TM I. Pada kenyataannya di lapangan, panen sering terkendala sehingga rotasi panen tidak sepenuhnya 6/7. Hal ini disebabkan oleh

tenaga kerja pemanen yang dialihkan ke blok TBM III belajar panen sehingga tenaga kerja menjadi berkurang.

b. Sistem panen

Sistem panen yang dilaksanakan di Afdeling II Kebun Sei Galuh menggunakan sistem ancak giring. Sistem ancak giring yaitu apabila suatu ancak telah selesai dipanen, pemanen pindah ke ancak berikutnya yang telah ditunjuk oleh mandor, begitu seterusnya. Alasan ditetapkan ancak giring adalah agar pada saat proses pengawasan pemanenan jadi lebih mudah karena ancak tersebut berdekatan. Apabila terdapat kekurangan ancak, pemanen dapat pindah ancak lebih dekat dengan ancak sebelumnya.

c. Taksasi produksi

Taksasi harian digunakan untuk meramal besarnya produksi harian yang tercemin pada Angka Kerapatan Panen (AKP). AKP ini berfungsi untuk mengetahui rencana kegiatan harian dalam hal pemanenan, selain itu dapat digunakan untuk mempermudah dalam pengaturan dan pelaksanaan kegiatan panen untuk esok harinya. Taksasi panen yang dilakukan oleh mandor panen afdeling II Kebun Sei Galuh adalah dengan cara melakukan taksasi 5% dari jumlah pokok yang akan dipanen.

Sebagai contoh, pada saat magang berlangsung, penulis melakukan pengamatan taksasi produksi harian secara langsung di Afdeling II pada nota kadvel panen yang berbeda-beda (I, II, III, IV, V dan VI) dari mandor A & B. Pokok sampel yang diamati sebesar 5% dari total pokok produktif dan dilakukan secara acak. Pengamatan dilakukan penulis setiap sore sebelum panen pada esok harinya. Hasil pengamatan taksasi produksi harian pada Afdeling II disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan Kematangan Panen pada Afdeling II

Kadveld	Blok	Luas (Ha)	Tanaman Produksi	Tanaman Sampel	TBS Matang Sampel	AKP (%)
I	23 I	15	2115	106	132	125
II	19 I, 19 J	27	3333	167	22	13
III	21 J	10	1410	71	116	165
IV	23 J	10	1430	72	140	196
V	21 K, 21 L	32	3841	192	20	10
VI	21 J	3	423	21	28	132

Sumber : Data Pengamatan Lapangan (2016)

$$KBM = \frac{TBS \text{ Matang Sampel}}{Tanaman \text{ Sampel}} \times 100$$

Dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa angka kematangan panen yang didapat berbeda-beda. Angka Kerapatan Panen berkisar antara 10 – 196 %. Perbedaan angka kerapatan buah matang tersebut dapat dipengaruhi oleh iklim, umur tanaman dan tempat/lokasi. Umumnya umur tanaman berpengaruh terhadap potensi pokok untuk berproduksi. Kegiatan taksasi ini dilaksanakan pada 2 mandor panen yang berbeda yaitu di mandor A (II dan V) serta di mandor B (I, III, IV dan VI).

Contoh Perhitungan Tenaga Kerja Panen blok 23 I, luasan panen 15 Ha dengan jumlah pokok 2.115 taksasi pokok yang akan dipanen 5 %, prestasi pemanen untuk tahun tanam 2012 (TM I) 1.839 Kg (RKO PTPN V 2016) dan Berat Tandan Rata-rata (BTR) 5,82 (PPKS Medan) serta

KBM 1 : 0,80 maka tenaga kerja yang dibutuhkan adalah :

- Taksasi 5% x jumlah pokok = 5% x 2.115 pokok = 106 pokok (141 pokok/ Ha)
- KBM = 141 pkk/ha : 0,80 = 176,25 TBS ~ 176 TBS
- TBS Blok 23 I (TM I) 15 Ha = 176 TBS x 15 Ha = 2.640 TBS
- Berat = 2.640 TBS x 5,82 kg = 15.364,8 kg = 15,36 Ton
- HK = Berat TBS : Prestasi = 15.364,8 kg : 1.839 kg = 8,35 = ~9 HK
- Angkutan = 15,36 Ton : 6 Ton = 2,56 = ~3 Dump Truck

d. Tenaga Kerja Panen

Tenaga kerja panen merupakan SDM yang paling penting perannya dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Tenaga panen Afdeling II Kebun Sei Galuh terbagi dari Karyawan Harian Tetap (KHT) dan Tenaga Kerja Lepas (TKL). Kebutuhan

tenaga kerja pemanen berbeda-beda, disesuaikan dengan luasan yang akan dipanen pada hari tersebut.

Pengamatan prestasi kerja pemanen dilakukan dengan mengamati 3 orang

pemanen, untuk setiap harinya dilakukan pengamatan 1 orang tenaga panen pada blok TM 1. Hasil pengamatan penulis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Prestasi Kerja Pemanen Dalam Kg/Jam

Pemanen	Jumlah TBS (Kg)	Waktu (Menit)		Total Waktu (Jam)	Prestasi/Jam (Kg)/Jam
		Panen	Angkut ke TPH		
1	1474	180	95	4,58	321,60
2	1206	165	90	4,25	283,76
3	1675	235	120	5,92	283,10
Rerata	1451,67	193,33	101,67	4,92	296,15

Sumber : Data Pengamatan Lapangan (2016)

Dari data diatas menunjukkan bahwa setiap pemanen rata rata memiliki prestasi kerja panen sebesar 296,16 Kg atau 44 TBS (BJR 6,7 Kg) di setiap 1 jam kerja. Berdasarkan jumlah TBS yang dipanen, dapat dilihat dari tabel rerata seorang pemanen setiap hari dapat memanen TBS berjumlah 1.451,67 Kg/Hk. Jumlah ini menunjukkan bahwa tenaga panen di Afdeling II Kebun Sei Galuh hampir mencapai ketetapan prestasi kerja panen pada blok TM 1 yaitu sebesar 1.500 Kg/Hk.

Pengaturan tenaga panen juga disesuaikan dengan keadaan produksi di lapangan. Pada saat musim panen tinggi

seperti setelah liburan nasional dengan rotasi panen yang terlambat, dapat digunakan tenaga bantuan yang diambil dari mandoran lainnya (perawatan). Pada saat musim produksi rendah, mandor panen dapat mengalihkan tugas pemanen untuk melaksanakan kegiatan tunas. Jumlah tenaga kerja panen dapat dihitung secara harian dengan menggunakan taksasi harian yang dilaksanakan setiap harinya oleh mandor panen.

e. Kriteria matang panen

TBS yang busuk tetap harus dipanen agar tidak mempengaruhi produksi pada rotasi berikutnya. Kriteria matang buah PTPN V dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Matang TBS Kebun Sei Galuh PTPN V

Jumlah Brondolan Terlepas	Keterangan
0	Sangat Mentah (F00)
1 s/d 4	Mentah (F0)
≥5	Matang
Seluruh Buah Membrondol	Busuk

Sumber : Kantor Kebun Sei Galuh, (2016)

Kriteria matang panen yang dipakai di Kebun Sei Galuh PTPN V yaitu jumlah brondolan yang terlepas dari tandannya dan jatuh ke piringan secara alami atau dengan istilah lain menghasilkan brondolan dalam jumlah tertentu. Ketetapan TBS yang siap dipanen untuk

PTPN V SGH adalah 5 brondolan yang jatuh ke piringan pada seluruh umur Tanaman Menghasilkan (TM). Buah mentah (F0) boleh dipanen dengan ketentuan 10 - 15% agar menghindari terjadinya buah lewat matang.

Pelaksanaan panen

Kegiatan panen di afdeling II Kebun Sei Galuh dimulai pada saat antrian pagi pukul 06.15 - 06.30 di kantor afdeling antara mandor panen, mandor I, dan asisten afdeling. Asisten afdeling memberi pengarahan pada mandor panen mengenai blok yang akan dipanen, jumlah tenaga kerja pemanen, Standard Operating Procedure (SOP) selama pemanen, dan evaluasi kerja pemanen hari kemarin. Pada pukul 06.45 mandor panen memberi pengarahan kepada pemanen di

lapangan. Pengarahan tersebut berupa pembagian ancah panen yang akan dipanen dan memeriksa kehadiran pemanen. Sedangkan Alat Pelindung diri (APD) berupa kaca mata, sarung tangan, helm, dan sepatu boot jarang dilakukan oleh mandor, sehingga banyak terdapat pekerja yang tidak menggunakan pelindung diri yang lengkap. Alat-alat panen yang digunakan di Afdeling II dapat dilihat pada Gambar 2.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Peralatan Panen: (a) Angkong, (b) Egrek, (c) Gancu, (d) Pisau Egrek

Teknis panen yang harus dilakukan yaitu pemanen harus memperhatikan jumlah brondolan yang jatuh di piringan untuk mengetahui TBS yang akan dipanen, kemudian memotong beberapa pelepah yang menyanggah TBS (progressive pruning). Pelepah tersebut harus dipotong dan disusun di gawangan mati. Pemanen diwajibkan untuk memotong semua TBS yang masak tanpa terkecuali, gagang TBS yang sudah dipanen harus dibuat rapat dengan cara memotong gagang tandan dengan kapak atau dodos. TBS tersebut dibawa ke TPH dengan menggunakan angkong dan disusun 5-10 TBS

per baris, lalu TBS tersebut diberi nomor panen sesuai nomor pemanen dan jumlah TBS yang dipanen.

Setelah pemanen menyusun TBS di TPH, pemanen harus mengutip berondolan yang tertinggal di ketiak pelepah, batang, piringan, dan gawangan dengan menggunakan karung goni eks pupuk dan mengumpulkannya di samping susunan TBS di TPH. Para pemanen wajib menyelesaikan ancaknya masing-masing pada setiap hari, sehingga ancah mandoran dan rotasi panen dapat terjaga dengan baik. Pelaksanaan panen dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Panen: (a) Pemetongan TBS, (b) Pembuatan cangkem kodok, (c) Pengumpulan TBS di TPH

Pengawasan Panen

Sistem pengawasan ditujukan untuk memeriksa kualitas panen yang sudah dipanen dan mengurangi *losses* panen yang terjadi pada setiap harinya. Sistem pengawasan yang diterapkan di Kebun Sei Galuh PTPN V berupa pemeriksaan mutu TBS dan pemeriksaan acak panen yang dilakukan oleh asisten afdeling, mandor 1 dan mandor panen. Sistem pengawasan tersebut dilakukan pada siang hari, ketika pemanen telah selesai melaksanakan pemanenan TBS.

Pada saat melakukan kegiatan penelitian, penulis melakukan pengamatan kriteria mutu buah menurut ketetapan perusahaan. Penulis melakukan pengamatan di Afdeling II dengan mengambil sampel 3 pemanen di 2 mandor (mandor A dan B). Setiap pemanen diambil 3 TPH dimana di setiap mandor diambil 3 ulangan (3 blok yang berbeda-beda). Hasil pengamatan mutu buah di Afdeling II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Mutu Buah di Afdeling II

Blok	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah TBS (Tandan)				Persentase TBS (%)		
		Panen	Matang	Mentah	Lewat Matang	Matang	Mentah	Lewat Matang
19 I	25	130	127	2	1	97,69	1,54	0,77
19 J	25	114	111	2	1	97,37	1,75	0,88
21 K	26	117	114	2	1	97,44	1,71	0,85
Rerata		120	117	2	1	97,50	1,67	0,83
23 I	4	645	633	3	9	98,14	0,47	1,40
23 J	4	693	661	1	31	95,38	0,14	4,47
21 J	4	615	603	2	10	98,05	0,33	1,63
Rerata		651	632	2	17	97,19	0,31	2,50

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2016)



a). Buah Mentah



b). Buah Matang



c). Buah Busuk

Gambar 4. Hasil Pengamatan Mutu Buah di Afdeling II

Penulis merekapitulasi data persentase kematangan buah tersebut dari hasil

pengamatan mutu buah mandor A dan B, yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Pengamatan Mutu Buah pada Afdeling II

Blok Umur Tanam (Tahun)	Matang	Mentah	Busuk
	(%)		
25, 26	98,05	1,41	0,54
4	98,68	0,21	1,11
Rerata	98,36	0,81	0,83

Standard 100 0 0

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2016)

Persentase rata-rata mutu buah di Afdeling II adalah 98,36% buah matang normal, 0,81% buah mentah dan 0,83% buah busuk. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa persentase buah matang belum memenuhi standard yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 100%. Hal ini dapat disebabkan antara lain: (1) Pedoman panen yang ditetapkan oleh perusahaan tidak dilaksanakan oleh pemanen, sehingga mengakibatkan terpotongnya buah mentah; (2) Saat melaksanakan panen di suatu blok terdapat ancak pemanen yang tidak selesai, sehingga saat kembali lagi ke lokasi yang sama mengakibatkan adanya buah busuk. (3). Terjadinya rotasi cepat <7 hari dan rotasi lambat >7 hari dikarenakan diblok umur tanaman >25 Tahun nilai produktifitas menurun sedangkan diblok umur tanaman 4 Tahun nilai produktifitas naik namun tenaga

panen kurang karena sering dialihkan ke blok TM III belajar panen pada saat itu.

Penulis melakukan pengamatan mengenai jumlah brondolan yang tidak dikutip. Umumnya pada saat melakukan panen, tenaga pemanen terkadang lalai dalam mengutip brondolan, sehingga terdapat brondolan tinggal di piringan dan ketiak pelepah serta di pasar pikul. Kehilangan brondolan juga sering terjadi saat pemanen hendak membuat cangkem kodok atau huruf "V". Pengamatan dilakukan dengan mengambil 3 pemanen (10, 14 dan 16) pada mandor B sebagai sampel.

Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan panen selama 1 hari untuk 1 pemanen dan dilakukan 1 kali pengamatan untuk setiap pemanen. Data jumlah brondolan yang tidak dikutip disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Brondolan yang Tidak Dikutip di Mandor B

No.	Brondolan Tinggal				Persentase Total Brondolan Tinggal(%)		
	Piringan*	Pasar Pikul**	Potongan Tangkai	Total	Piringan*	Pasar Pikul**	Potongan Tangkai
1	33	11	6	50	66,0	22,0	12,0
2	28	8	5	41	68,3	19,5	12,2
3	37	15	11	63	58,7	23,8	17,5
Rerata	33	11	7	51	64,3	21,8	13,9

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2016)

Keterangan :

* : Brondolan di piringan yang diamati yaitu 10-20 pokok yang dipanen

** : Brondolan di pasar pikul yang diamati sepanjang 1 TPH (2 Pasar Pikul)

Data Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase terhadap total brondolan tinggal paling banyak terdapat di piringan dibandingkan yang terdapat di pasar pikul maupun di potongan tangkai. Pengamatan yang dilakukan di potongan tangkai berdasarkan jumlah brondolan yang ikut

terbuang saat pemanen memotong gagang TBS.

Pemeriksaan TBS dilakukan oleh kerani buah dengan cara mencatat dan memeriksa buah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pencatatan tersebut berupa jumlah buah yang dipanen, buah yang masak atau normal dan buah mentah yang dilakukan pada saat kerani buah menerima buah dari pemanen yang sudah ada diseluruh TPH.

Berikut penulis sajikan data pengamatan losses brondolan di lapangan dengan

mengamati kegiatan panen selama 1 hari untuk 1 orang pemanen sebanyak 3 kali

pengamatan pada orang yang berbeda. Data pengamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Pengamatan Persentase *Losses* Brondolan di Mandor B

Pemanen	Jumlah TBS dipanen (Kg)	Brondolan Tinggal (Butir)			Total (Kg)	% Losses
		Piringan*	Pasar Pikul**	TPH		
1	670	43	12	125	180	(1,64) 0,24
2	1005	55	17	131	203	(1,84) 0,18
3	1005	40	13	128	181	(1,64) 0,16
Rerata						0,20

Sumber : Data Pengamatan Lapangan (2016)

Keterangan :

1 Kg = 110 Butir Brondolan

* : Brondolan di piringan yang diamati yaitu 10-20 pokok yang dipanen

** : Brondolan di pasar pikul yang diamati sepanjang 1 TPH (2 Pasar Pikul)

Penulis juga melakukan pengamatan faktor *losses* berdasarkan tahun tanam yang berbeda-beda (1990, 1991, 2012) di Afdeling

II. Penulis mengambil sampel 3 pemanen (Nomor pemanen 67, 57, dan 10) pada mandor A dan B. Setiap tahun tanam diamati 1 blok (Blok 21 K, 19 J dan 23 I) dan diamati saat kegiatan panen sedang berlangsung pada blok tersebut. Setiap pemanen diamati satu kali pengamatan. Kehilangan buah (*losses*) yang terjadi di Afdeling II disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Total *Losses* Berdasarkan Tahun Tanam (1990, 1991, 2012) di Blok Afdeling II

Faktor	Tahun Tanam		
	1990	1991	2012
Buah Mentah (tandan)	2	2	1
Buah Matang tinggal dipokok (tandan)	2	1	0
Buah Matang tidak diangkut ke TPH (tandan)	0	0	0
Brondolan dipiringan (buah)*	14	16	37
Brondolan dipasar pikul (buah)**	7	11	21
Brondolan tertinggal di TPH (buah)	12	15	57
Brondolan di potongan tangkai (buah)	15	12	10

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2016)

Keterangan :

* : Brondolan di piringan dan ketiak pelepah yang diamati yaitu 10-20 pokok yang dipanen

** : Brondolan di pasar pikul yang diamati sepanjang 1 TPH (2 Pasar Pikul)

Berdasarkan Tabel di atas, buah matang tinggal di pokok terbanyak berada di blok tahun tanam 1990 yaitu sebanyak 2 tandan. Buah matang tinggal di pokok dapat disebabkan karena tanaman tersebut terlalu tinggi sehingga egrek pemanen tidak sampai memotong TBS. Jumlah brondolan yang tidak

terkutip di piringan dan pasar pikul ditemukan paling banyak di blok tahun tanam 2012.

Kebun Sei Galuh PTPN V juga menerapkan sanksi/denda panen apabila pemanen melanggar kriteria panen. Kesalahan yang dilakukan pemanen adalah memotong buah mentah, tidak mengutip brondolan di piringan, buah masak yang tidak dipanen. Kesalahan tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan pengawasan yang ketat baik di TPH maupun di ancak panen. Denda yang diterapkan di Kebun Sei Galuh PTPN V

jika melakukan kesalahan panen TBS dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tarif Denda Pemeriksaan di TPH

No	Uraian	Sanksi/Denda
1	Tandan Sangat Mentah (F00)	Rp. 4.700/Tdn
2	Tandan Mentah (F0)	Rp. 2.350/Tdn

Sumber : Data Kebun Sei Galuh, PTPN V (2016)

Pemberian denda dilaksanakan setiap harinya berdasarkan pemeriksaan mutu buah dan pemeriksaan ancak panen. Pemberian denda tersebut berlaku untuk seluruh umur tanaman. Hal ini dilakukan agar menjaga mutu buah tetap optimal dan mengurangi *losses* panen setiap harinya.

Angkut Panen

Pengangkutan TBS merupakan kegiatan terakhir dalam pelaksanaan kegiatan panen. Pengangkutan memiliki peranan penting dalam kegiatan pemanenan, sehingga TBS

dan brondolan yang telah dipanen dapat segera tiba di PKS dan langsung diolah. Perencanaan pengangkutan panen sangat penting untuk diperhatikan agar mencapai mutu buah yang baik sehingga didapat rendemen minyak yang tinggi.

Penulis juga melakukan pengamatan terhadap kinerja pemuat. Penulis melakukan pengamatan 2 tukang muat buah sebanyak 2 kali pengangkutan *dump truck* di 2 blok yang berbeda dan tahun tanam yang berbeda. Hasil pengamatan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Pengamatan Kinerja Kegiatan Muat

Blok	Pengangkutan Ke-	Brondolan Tinggal (buah)	TBS Muat (Tandan)	Waktu Angkut (menit)	
				Muat	TPH Ke Pabrik
19 I	1	157	348	28	6
23 I	2	215	920	126	8
Total		372	1268	154	14
Rerata		186	634	77	7

Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2016)

Berdasarkan data Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kehilangan brondolan tinggal dalam satu trip sebanyak 186 brondolan. Dalam satu kali trip pemuat mampu memuat buah dengan jumlah rerata

643 tandan. Sedangkan waktu yang dibutuhkan pemuat untuk melakukan pekerjaan muat buah ke dalam bak *truck* membutuhkan rerata 77 menit untuk satu kali trip angkut buah.



Gambar 5. Pemuatan TBS ke *Dump Truck*

Setelah selesai mengantar buah ke PKS, *dump truck* kembali ke stasiun timbangan untuk mengetahui TBS yang telah diangkut *dump truck* tersebut. *Dump truck* melanjutkan kembali kegiatan muat buah sampai trip berakhir. Berat TBS yang telah diketahui, lalu di informasikan dalam bentuk formulir daftar timbangan buah (PB-25) kepada krani produksi untuk dimasukkan ke dalam buku biaya dan produksi.

PEMBAHASAN

Kegiatan panen merupakan salah satu kegiatan budidaya kelapa sawit yang paling penting. Cara panen yang tepat sangat mempengaruhi kuantitas produksi dan waktu yang tepat mempengaruhi kualitas produksi. Dengan demikian, diharapkan kegiatan panen dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga dapat meminimalisasi *losses* panen.

Permasalahan secara umum yang sering dijumpai dalam pengelolaan kegiatan panen di Kebun Sei Galuh PTPN V yaitu terjadinya kehilangan produksi (*losses*), mutu buah yang belum sesuai dengan ketetapan perusahaan serta permasalahan dalam proses pengangkutan TBS ke PKS. Hal ini dapat disebabkan karena sistem panen yang belum diterapkan dengan baik, rotasi panen yang tidak dijaga, pelaksanaan taksasi produksi yang belum tepat serta kurang efektifnya pengawasan dari Asisten Afdeling, Mandor I dan Mandor Panen.

Persiapan Panen

Semua tenaga pemotong buah di Afdeling II Kebun Sei Galuh telah memiliki peralatan panen. Meskipun demikian masih ada masalah mengenai kerusakan dan

ketinggalan alat serta alat yang kurang memadai dikarenakan mandor tidak disiplin memeriksa alat panen dan pelindung diri setiap hari. Kerusakan alat banyak terjadi pada angkong dan egrek. Kerusakan angkong berupa ban bocor sering terjadi, sedangkan kerusakan egrek terjadi karena egrek patah. Ketidaksiplinan tenaga pemotong buah Afdeling II Kebun Sei Galuh biasa terjadi yaitu tidak membawa semua alat yang diperlukan untuk panen sehingga dapat mengganggu proses pemanenan. Masalah ini dapat diatasi dengan pengawasan mandor setiap apel pagi untuk memastikan alat panen lengkap dan tidak bermasalah. Apabila terjadi kerusakan saat pemanenan melakukan potong buah, mandor dapat segera mengganti dengan cadangan yang ada di gudang Afdeling. Alat kurang memadai terjadi pada ketersediaan egrek untuk tanaman yang memiliki tinggi 12–16 meter, Afdeling II Kebun Sei Galuh belum memiliki egrek dengan panjang 12–16 meter, akibatnya TBS yang berada pada ketinggian tersebut tidak dipanen. Masalah ini dapat diatasi dengan pengadaan egrek dengan panjang 12–16 meter oleh kebun.

Rotasi panen yang berlaku di Afdeling II Kebun SGH adalah 5/7 untuk semester I (Januari – Juni) artinya dalam satu minggu terdapat 5 hari panen, 2 hari untuk sisa rawat alat panen dan masing-masing ancak panen di ulang 7 hari berikutnya. Rotasi 6/7 untuk semester II (Juli – Desember) yang artinya dalam satu minggu terdapat 6 hari panen, 1 hari untuk sisa rawat alat panen dan masing-masing ancak panen di ulang 7 hari berikutnya. Berdasarkan praktik langsung dilapangan, terjadi ketidaksesuaian rotasi panen yang berlaku. Ketidaksiplinan tersebut

berupa rotasi panen yang cepat (< 7 hari) dan rotasi panen lambat (>7 hari).

Rotasi panen atau pusingan panen merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam panen TBS. Rotasi panen berfungsi untuk menentukan urutan yang akan dipanen, jumlah produksi TBS, mutu buah, dan pengolahan TBS di PKS.

Berdasarkan data tabel 3, diketahui bahwa rotasi panen yang paling lama terjadi yaitu di Blok 23 J selama 9 hari. Rotasi yang lambat ini mempengaruhi mutu buah yaitu sebesar 3,23 % buah lewat matang dan 0,92 % buah busuk yang persentasenya lebih besar daripada rotasi panen 7 dan 8 hari.

Rotasi panen yang lambat disebabkan oleh tingkat kehadiran pemanen yang rendah, berkurangnya tenaga panen karena dimanfaatkan ke hanca panen pada blok TBM III untuk belajar panen serta tidak selesainya ancak panen saat itu karena masih terdapat beberapa pemanen yang tingkat kemampuan panennya tergolong rendah, sehingga harus dilanjutkan esok harinya. Akibat dari rotasi panen yang lebih lambat adalah TBS yang dipanen banyak yang terlewat matang.

Kekurangan tenaga kerja pemotong buah harus segera diatasi dengan penambahan tenaga kerja baru agar efisiensi panen dapat tercapai secara maksimal serta memberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi untuk tenaga panen yang berprestasi dan yang melanggar agar diberikan sebuah hukuman/denda. Pembentukan kelas pemanen seperti Kelas I, II dan III dirasa dapat dijadikan solusi agar terjadinya kompetisi diantara pemanen sehingga diharapkan kemampuan tenaga panen akan meningkat. Karena apabila pemanen berada di kelas I dimana pada level ini merupakan level tenaga panen yang memiliki kemampuan panen yang tinggi, akan mendapat perbedaan upah yang lebih tinggi diantara kelas II dan III. Kemudian untuk Tenaga Kerja Lepas yang bekerja sebagai tenaga panen berprestasi supaya segera diangkat menjadi karyawan tetap. Dengan begitu akan adanya tanggub jawab yang lebih dan semangat yang tinggi bagi pemanen untuk menjadi lebih produktif.

Pemanenan

Pelaksanaan panen di Afdeling II alat yang digunakan yaitu egrek panjang untuk panen di TM ≥ 25 dan dodos untuk TM I. Pemanen memperhatikan jumlah brondolan ≥ 5 dipiringan pokok, sebelum TBS matang dipotong, dilakukan penunasan terlebih dahulu untuk memudahkan pemotongan TBS, lalu lakukan pemotongan TBS matang dengan menggunakan egrek/dodos, TBS matang dipotong pada gagangnya sependek mungkin, TBS matang diletakkan di pinggir pasar pikul, TBS matang diangkut dari tengah pasar pikul ke arah Utara dan atau Selatan menuju TPH, berikut dengan brondolan yang telah dikumpulkan di dalam karung, dan TBS dikumpulkan di TPH dengan menyusun 5 tandan/baris, dan gagangnya dibuat menghadap ke atas. Kenyataan dilapangan menunjukkan masih ada terdapat buah yang tidak disusun rapi di TPH dan tangkai panjang.

Pengawasan dan pengontrolan tenaga kerja panen perlu dilakukan untuk memperkecil *losses* yang terjadi dan mengetahui apakah kinerja tenaga kerja panen sudah sesuai dengan *Standar Operational Producure* (SOP).

Penulis melakukan pengamatan mengenai jumlah brondolan yang tidak dikutip. Umumnya pada saat melakukan panen, tenaga pemanen terkadang lalai dalam mengutip brondolan, sehingga terdapat brondolan tinggal di piringan dan ketiak pelepah serta di pasar pikul. Kehilangan brondolan juga sering terjadi saat pemanen hendak membuat cangkem kodok atau huruf "V". Pengamatan dilakukan dengan mengambil 3 pemanen (10, 14 dan 16) pada mandor B sebagai sampel.

Dari data yang diamati dapat diketahui bahwa setiap hari rata – rata terjadi kehilangan (*losses*) buah dan brondolan di Mandor B sebesar 0,20% untuk setiap orang pemanen. Berdasarkan pengamatan di lapangan, faktor yang menyebabkan terjadinya kehilangan produksi (*losses*), adalah tenaga kerja dan kondisi areal tanam. Faktor tenaga kerja disebabkan karena kurangnya kedisiplinan dan ketelitian dari pihak pemanen sendiri. Ketidak disiplin

yang sering dijumpai seperti memotong buah mentah, brondolan yang tidak dikutip seluruhnya dan tidak membuat buah cangkem kodok.

Faktor kondisi lahan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kehilangan produksi. Contohnya adalah kondisi lahan yang banyak ditumbuhi semak (gulma) di daerah piringan ataupun pasar pikul, sehingga pemanen terkadang lalai untuk masuk kelahan untuk mengutip brondolan. Selain itu, pemanen dapat menggunakan kondisi piringan dan gawangan mati yang tidak bersih untuk menyembunyikan brondolan.

Penulis juga melakukan pengamatan faktor *losses* berdasarkan tahun tanam yang berbeda-beda (1990, 1991, 2012) di Afdeling II. Berdasarkan Tabel di atas, buah matang tinggal di pokok terbanyak berada di blok tahun tanam 1990 yaitu sebanyak 2 tandan. Buah matang tinggal di pokok dapat disebabkan karena tanaman tersebut terlalu tinggi sehingga egrek pemanen tidak sampai memotong TBS. Jumlah brondolan yang tidak terkutip di piringan dan pasar pikul ditemukan paling banyak di blok tahun tanam 2012. Hal ini dapat disebabkan karena masih banyaknya gulma yang tumbuh di pasar pikul, sehingga pemanen menjadi malas untuk mengutip brondolan. Terlalu banyaknya brondolan yang dihasilkan dalam areal tersebut menjadi alasan pemanen yang tidak memiliki pengutip brondolan lelah untuk mengutip brondolan di ancaknya.

Angkut Panen

Kegiatan pengangkutan harus terorganisasi dengan baik sehingga dapat berjalan dengan lancar. Setelah buah dilangsir dari pasar pikul ke TPH dan tertata rapi mengikuti standar 5 TBS perbaris, Mandor Panen menghubungi pihak angkutan buah untuk segera memuat TBS. *Dump truck* mendatangi setiap TPH dan kemudian pemuat buah mengangkut TBS.

Pengangkutan TBS tersebut berupa pengangkutan TBS ke TPH dengan menggunakan alat bantu angkong dan pengangkutan dari TPH ke PKS menggunakan *dump truck* (DT). *Truck* yang

disediakan untuk oleh Kebun Sei Galuh PTPN V tidak ada, melainkan disediakan oleh pemborong dengan kapasitas angkut 6-7 Ton/DT. Mekanisme pengangkutan TBS adalah *trip* pertama berangkat pukul 12.00 WIB saat sebagian TBS sudah keluar ke TPH dan langsung diantar ke PKS. Waktu yang dihabiskan dalam satu kali pengangkutan adalah sekitar 2 jam.

Pengangkutan dilakukan dengan mendatangi semua TPH pada blok yang dipanen. TBS dimasukkan ke dalam *dump truck* oleh tenaga pemuat buah dengan menggunakan tojok besi dan menggunakan gancu untuk menyusun TBS di dalam *dump truck*.

Penulis juga melakukan pengamatan terhadap kinerja pemuat. Berdasarkan data pengamatan dapat dilihat bahwa rata-rata kehilangan brondolan tinggal dalam satu trip sebanyak 186 brondolan. Kehilangan brondolan dalam satu trip ini merupakan suatu kehilangan yang cukup banyak apabila terjadi setiap harinya. Apabila diasumsikan dalam berat 1 kg berisikan 110 butir brondolan. Maka setiap harinya perusahaan kehilangan lebih kurang 1 ½ Kg buah setiap harinya dalam satu trip saja. Hal ini dapat disebabkan karena belum ditetapkannya denda bagi pemuat buah sehingga pemuat buah kurang bertanggung jawab. Maka dari itu pemberian atau pemberlakuan denda kepada pemuat buah yang tegas dirasa dapat memberikan efek yang baik agar timbulnya rasa tanggung jawab setiap tenaga pemuat buah.

Mekanisme pengiriman buah yaitu bila *dump truck* sudah penuh, *dump truck* menuju PKS untuk mengantarkan TBS. Sesampai di PKS, *dump truck* beserta TBS ditimbang di stasiun timbangan. Lalu *dump truck* menuju ke tempat tuangan buah (*Loading Ramp*) untuk segera diolah. Sebelum diolah, karyawan sortasi yang berada di PKS melakukan pemeriksaan terhadap mutu buah yang diterima.

Pada saat setelah selesai pengangkutan, supir diberi PB-25 (berisi catatan jumlah TBS yang dipanen) yang telah disediakan oleh krani buah dilapangan. Kemudian PB-25

tersebut diserahkan kepada petugas stasiun penerimaan buah di PKS. Hal ini ditujukan untuk mengetahui jumlah dan berat TBS yang dipanen. Petugas stasiun penerimaan buah melaporkan jumlah berat TBS yang telah masuk di PKS kepada Asisten Afdeling, kerani produksi dan mandor panen.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan manajemen panen di Kebun Sei Galuh, PT, Perkebunan Nusantara V sudah berjalan dengan baik. Walaupun demikian masih terdapat beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Berikut yang dapat penulis simpulkan :

1. Taksasi panen tertuang dalam angka Kerapatan Buah Matang (KBM).
2. Angka kematangan panen yang didapat berbeda-beda, berkisar antara 0,51 – 9,60.
3. Peralatan panen yang digunakan di Afdeling II Kebun Sei Galuh yaitu; (1). Pisau Egrek (2). Bambu egrek dan *Alluminium Pole* (3). Tali ban dalam bekas (4). Angkong (5). Kapak (6). Gancu (7). Goni eks pupuk dan (8). Tojok.
4. *Losses* berdasarkan tahun tanam paling banyak terjadi pada areal tahun tanam 1990 dan 1991 adalah tandan buah matang (TBS) yang tertinggal di pokok atau buah mentah terpanen.
5. *Losses* di areal tahun tanam 2012 adalah berondolan tertinggal dipiringan, dipasar pikul dan di TPH.
6. Pengendalian gulma pada tahun tanam 1990/1991 rotasinya terlalu lama sehingga banyak ditemukan gulma di sekitar piringan dan di pasar pikul.
7. Afdeling II Kebun Sei Galuh, PTPN V sering mengalami rotasi panen yang lambat (> 7 hari) yaitu 9 hari sehingga memicu terjadinya *losses* dan buah busuk.
8. Rotasi panen yang lambat terjadi karena banyaknya perpindahan karyawan yang digunakan di areal blok TBM III dan ketidakhadiran tenaga panen.
9. Persentase rata-rata mutu buah di Afdeling II adalah 98,36% buah matang normal, 0,81% buah mentah dan 0,83% buah busuk.

10. Berdasarkan kriteria matang buah diketahui bahwa mutu buah yang didapatkan rerata sebesar 98,36% untuk buah matang normal yang hampir mendekati ketentuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisewojo, R.S. 1982. *Bercocok Tanam Kelapa sawit (Camellia sinensis)*. Sumur Bandung. Bandung. 224 hal.
- Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 1993. *Manual PIR Perkebunan Kelapa sawit*. Departemen Pertanian. Jakarta. 49 hal.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2010. *Statistik Perkebunan Indonesia 2007-2010*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. Setyawibawa, R. Hartono. 2008. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta. 168 hal.
- Hutagaol, E. 2009. *Manajemen Panen Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Sungai Pinang Estate, PT. Bina Sains Cemerlang Minamas Plantation, Musi Rawas, Sumatera Selatan*. Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 64 hal.
- Lubis, A. U. 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat-Bandar Kuala*. Marihat Ulu. 435 hal.
- Miranda, R. R. 2009. *Manajemen Panen Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di PT. Gunung Kemasan Estate, Minamas Plantation, Pulau Laut, Kalimantan Selatan*. Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 79 hal.
- Pahan, I. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta : Penebar Swadaya. 412 hal.
- Purwanto, H.2009. *Pengelolaan Pemupukan pada Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di perkebunan PT*

- Cipta Futura Plantation Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan*. Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 80 hal.
- Pusat Penelitian Kelapa sawit. 2006. *Petunjuk Kultur Teknis Tanaman Kelapa sawit*. Pusat Penelitian Kelapa sawit. Bandung. 151 hal.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2007. *Budidaya Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan. 157 hal.
- Setyamidjaja, D., 2006. *Seri Budi Daya Kelapa Sawit Teknik Budidaya, Panen dan Pengolahan*. Kanisius. Yogyakarta. 127 hal.
- Siregar, I.M. 2005. *Minyak Sawit. di dalam: Mangoensoekarjo S dan Semangun H, penyunting. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 321 hal.
- Sutrisno, L. Dan R. Winahyu. 1991. *Kelapa Sawit : Kajian Sosial – Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta. 136 h